

ANALISIS PENENTUAN KOMODITI BASIS BUAH-BUAHAN DI KABUPATEN DONGGALA

Analysis Of The Determination of Fruit Base Commodities in Donggala Regency

Indah Lestari K¹⁾, Alimudin Laapo²⁾, Dafina Howara²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Email : Indah22lestari@gmail.com, Email : Alimudin_73@yahoo.com, Email : dhowara@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to (1) Determine the Commodities that are the basis of fruit trees in Donggala Regency, (2) Know the changes in position that occur in the base and non-base commodity commodities in Donggala District in the future. This research was conducted in May to June 2019. The data sources in this study used secondary data from the Department of Food, Horticulture, and Plantation of Donggala Regency and the Central Statistics Agency (BPS) of Central Sulawesi Province in 2013-2017. The analysis used is the Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis. The results of the LQ analysis show that the fruit commodities classified as base are durian, guava, jackfruit, pineapple, banana, rambutan, snake fruit, soursop, and breadfruit with an average value of $LQ > 1$. The results of the DLQ analysis show that the commodity which can be expected to become basic commodities in the future in Donggala Regency with DLQ value > 1 are avocado, star fruit, duku/langsat, durian, guava, mangosteen, jackfruit, papaya, banana, rambutan, zalacca and sapon. While commodities that cannot be expected in the future to become basic commodities are pineapple commodities with an average value of $DLQ < 1$. The combined analysis of LQ and DLQ shows that the change in position is avocado, star fruit, duku / langsung, guava, water guava, tangerine / tangerine, large orange, mango, mangosteen, papaya and sapodilla from non-base to base, while the commodities that have changed position from base to non-base are pineapple and soursop. Commodities such as durian, guava, jackfruit, banana, rambutan, zalacca, and breadfruit have not changed their position to remain a base.

Keywords : Base, Non Base.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk (1) Mengetahui Komoditi yang menjadi basis pada tanaman buah-buahan di Kabupaten Donggala, (2) Mengetahui perubahan posisi yang terjadi pada komoditi basis dan non basis tanaman buah-buahan di Kabuapten Donggala di masa yang akan datang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2019. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari Dinas Pangan, Hortikultura, dan perkebunan Kabupaten Donggala dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2013-2017. Analisis yang digunakan yaitu analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Hasil dari analisis LQ menunjukkan bahwa Komoditi buah-buahan yang tergolong basis adalah komoditi durian, jambu biji, nangka, nenas, pisang, rambutan, salak, sirsak, dan sukun dengan nilai rata-rata $LQ > 1$. Hasil dari analisis DLQ menunjukkan bahwa komoditi yang dapat diharapkan menjadi komoditi basis di masa yang akan datang di Kabupaten Donggala dengan nilai $DLQ > 1$ adalah komoditi alpukat, belimbing, duku/langsat, durian, jambu biji, manggis, nangka, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo dan sukun. Sedangkan komoditi yang tidak dapat diharapkan di masa yang akan datang menjadi komoditi basis adalah komoditi nenas dengan nilai rata-rata $DLQ < 1$. Analisis gabungan LQ dan DLQ menunjukkan bahwa yang mengalami perubahan posisi yaitu komoditi

alpukat, belimbing, duku/langsat, jambu biji, jambu air, jeruk siam/keprok, jeruk besar, mangga, manggis, pepaya dan sawo dari non basis menjadi basis, sedangkan komoditi yang mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis adalah komoditi nenas dan sirsak. Adapun Komoditi seperti durian, jambu biji, nangka, pisang, rambutan, salak, dan sukun tidak mengalami perubahan posisi tetap menjadi basis.

Kata Kunci : Basis, Non Basis.

PENDAHULUAN

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 2005).

Pembangunan daerah dinilai sangat strategis dalam kerangka pelaksanaan pembangunan nasional. Bukan hanya membangun daerah merupakan bagian integral pembangunan nasional, namun karena pembangunan daerah diakui berhasil mendorong peningkatan pemerataan, stabilitas, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Pembangunan ekonomi suatu daerah dapat diukur melalui pertumbuhan ekonomi, yang sekaligus indikator tersebut memberikan gambaran tentang sejauh mana aktivitas perekonomian daerah pada periode tertentu telah menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang ditunjukkan dengan peningkatan pendapatan perkapita (Wulandari, 2010)

Pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi termasuk sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangsi terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah, baik dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan daerah sudah tidak perlu diragukan lagi,

disamping itu usaha dalam sektor pertanian akan selalu berjalan selama manusia masih memerlukan makanan untuk mempertahankan hidup dan manusia masih memerlukan hasil pertanian sebagai bahan baku dalam industrinya (Hayati dkk, 2017).

Perkembangan di sektor pertanian menjadi lebih penting lagi disebabkan jumlah penduduk yang berusaha di bidang pertanian masih sangat besar. sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan (BPS Kabupaten Donggala, 2018).

Tanaman hortikultura menjadi sub sektor penting dalam perekonomian daerah. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, semakin penting peran hortikultura bagi masyarakat. Hal tersebut sudah kita rasakan saat ini, permintaan terhadap tanaman hortikultura meningkat pesat akhir-akhir ini seiring dengan peningkatan pendapatan perkapia bangsa Indonseia (Poerwanto dan Susila, 2014).

Kabupaten Donggala merupakan daerah dengan produksi tanaman hortikultura terbesar kedua di Sulawesi Tengah yaitu sebesar 53.332 ton pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Donggala merupakan salah satu daerah sentra produksi hortikultura di Sulawesi Tengah khususnya komoditi buah-buahan, buah-buahan memiliki peran yang sangat dominan dibandingkan komoditi lainnya di Kabupaten Donggala.

Kabupaten Donggala bila ditinjau dari aspek pembangunan pertanian memiliki kekayaan sumberdaya alam yang sangat potensial untuk pengembangan usahatani buah-buahan karena ditunjang oleh letak

yang strategis bagi pengembangan sektor pertanian.

Data produksi komoditi buah-buahan di kabupaten Donggala dapat membantu untuk menentukan komoditi manakah yang menjadi basis dan non basis. Jika saat jumlah produksi terus mengalami penurunan maka komoditi basis dapat berubah posisi ke komoditi non basis. Sebaliknya perubahan dari non basis ke komoditi basis dapat terjadi jika komoditi mengalami peningkatan produksi.

Analisis penentuan komoditi basis buah-buahan perlu dilakukan agar daerah Kabupaten Donggala bisa mengetahui komoditi buah-buahan yang menjadi basis, yang pada akhirnya pemerintah Kabupaten Donggala dapat mengambil kebijakan yang lebih terarah dan efisien dalam pengembangan komoditi buah-buahan, sehingga komoditi yang menjadi basis dapat lebih diprioritaskan agar komoditi tersebut mampu bertahan dan berkelanjutan serta dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah dan khususnya bagi petani yang mengusahakannya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Komoditi apa saja yang menjadi basis pada tanaman buah-buahan di Kabupaten Donggala 2) Apakah terjadi perubahan posisi pada komoditi basis dan non basis tanaman buah-buahan di Kabupaten Donggala dimasa yang akan datang.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk 1) Mengetahui Komoditi yang menjadi basis pada tanaman buah-buahan di Kabupaten Donggala 2) Mengetahui perubahan posisi yang terjadi pada komoditi basis dan non basis tanaman buah-buahan di Kabupaten Donggala di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kabupaten Donggala dengan pemilihan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa

Kabupaten Donggala merupakan salah satu daerah sentra produksi hortikultura di Sulawesi Tengah yang memiliki potensi pertanian sangat dominan untuk pengembangan usahatani buah-buahan karena ditunjang oleh potensi sumberdaya lahan yang luas, iklim dan letak geografis yang strategis. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2019.

Jenis dan Sumber Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan time series atau runtut waktu (dari tahun 2013 sampai tahun 2017). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah dan Kabupaten Donggala, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Donggala. Data pendukung lainnya seperti buku, artikel, jurnal, dan lain-lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data produksi buah-buahan yang ada di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Donggala dan Provinsi Sulawesi Tengah.

Analisis Data. Penelitian dilakukan menggunakan data produksi komoditi buah-buahan dalam satuan ton di Kabupaten Donggala. Data produksi yang menggunakan data tahun 2013 hingga tahun 2017. Metode analisis yang digunakan adalah :

Analisis Location Quotient (LQ). Perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi. Penentuan komoditi basis buah-buahan daerah Kabupaten Donggala dilakukan dengan melakukan perbandingan terhadap Provinsi Sulawesi Tengah menggunakan persamaan sebagai berikut (Daryanto dan Hafizrianda, 2010)

$$LQ = \frac{x_i/x}{X_i/X}$$

Keterangan :

LQ = *Location Quotient*

x_i = Produksi komoditi i pada tingkat Kabupaten Donggala.

x = Produksi total komoditi buah-buahan pada tingkat Kabupaten Donggala.

X_i = Produksi komoditi i pada tingkat Provinsi Sulawesi Tengah.

X = Produksi total komoditi buah-buahan pada tingkat Provinsi Sulawesi Tengah.

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga (3) kriteria yaitu :

$LQ > 1$: Artinya komoditi i menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

$LQ = 1$: Artinya komoditi i tergolong non basis. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

$LQ < 1$: Artinya komoditi i juga termasuk non basis. Produksi komoditi disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Mengetahui perubahan posisi yang terjadi pada komoditi buah-buahan di Kabupaten Donggala, dengan rumus sebagai berikut (Suyatno, 2000):

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right\}^t$$

Keterangan :

DLQ = *Dynamic Location Quotient*

g_{ij} = Rata-rata pertumbuhan produksi komoditi i pada tingkat Kabupaten.

g_j = Rata-rata pertumbuhan total produksi komoditi buah-buahan pada tingkat Kabupaten.

G_i = Rata-rata pertumbuhan produksi komoditi i pada tingkat Provinsi.

G = Rata-rata pertumbuhan total komoditi buah-buahan pada tingkat Provinsi.

t = Kurun waktu data yang diteliti (2013-2017).

Hasil perhitungan DLQ menghasilkan tiga (2) kriteria yaitu :

$DLQ > 1$: Artinya komoditi i masih dapat diharapkan untuk menjadi basis dimasa yang akan datang.

$DLQ \leq 1$: Artinya komoditi i tidak dapat diharapkan untuk menjadi basis dimasa yang akan datang.

Analisis Gabungan LQ dan DLQ. Melihat perubahan posisi yang dialami komoditi buah-buahan dengan menggunakan analisis gabungan metode LQ dan DLQ, dengan kriteria sebagai berikut (Abidin, 2018):

Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, artinya komoditi i belum mengalami reposisi. Komoditi i yang menjadi basis pada saat itu juga masih menjadi basis dimasa mendatang.

Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, artinya komoditi i telah mengalami reposisi dan tidak bisa diharapkan untuk menjadi basis dimasa yang akan datang. Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, artinya komoditi i telah mengalami reposisi dari komoditi nonbasis menjadi komoditi basis. Jika $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$, artinya komoditi i belum mengalami reposisi dan tetap menjadi komoditi non basis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Berdasarkan posisi geografisnya, batas-batas Kabupaten Donggala adalah Sebelah Utara : Kabupaten Toli-Toli. Sebelah Selatan: Provinsi Sulawesi Barat, Kabupaten Poso, dan Kota Palu. Sebelah Barat : Wilayah Provinsi Sulawesi Barat dan Selat Makassar.

Sebelah Timur : Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi.

Secara administratif, Kabupaten Donggala terdiri dari 15 wilayah kecamatan, luas daratan masing-masing kecamatan. Kabupaten Donggala dengan wilayah seluas 5.275,69 kilometer persegi terbagi menjadi 16 kecamatan setelah adanya pemekaran kabupaten sesuai dengan Undang-undang Nomor 27 Tahun 2008 tentang pembentukan Kabupaten Sigi, dimana Kecamatan Rio Pakava merupakan kecamatan terluas 872,16 km² sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Banawa Tengah yang hanya memiliki luas 74,64 km² dari luas total Kabupaten Donggala.

Penduduk. Jumlah penduduk Kabupaten Donggala pada tahun 2017 sebanyak 299.174 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk selama tahun 2016-2017 sebesar 0,94 % dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 57 orang per km². Rasio jenis kelamin pada tahun 2017 sebesar 105 artinya setiap 100 penduduk wanita terdapat 105 penduduk laki-laki. Hingga akhir tahun 2017 kepadatan penduduk tercatat sebanyak 57 jiwa/km², dengan luas wilayah Kabupaten Donggala 5.275,69 km².

Tenaga Kerja. Jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan di Kabupaten Donggala pada tahun 2017, dari total penduduk usia kerja di wilayah Kabupaten Donggala, 125.194 penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja, sementara sisanya 82.310 penduduk termasuk dalam bukan angkatan kerja. Jumlah pengangguran di Kabupaten Donggala pada tahun 2017 tingkat pengangguran sebesar 3,32 %. Jumlah pencari kerja terdaftar kabupaten Donggala tahun 2017 sebanyak 522 orang. Pencari kerja terbanyak berasal dari lulusan Diploma. (BPS Donggala,2018)

Struktur Ekonomi Kabupaten Donggala. Perubahan struktur ekonomi, umum disebut transformasi struktural, dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan

yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Kegiatan dari struktur ekonomi berdampak pada peningkatan sektor-sektor perekonomian lainnya yang saling berkaitan. Suatu daerah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumberdaya manusia yang mempunyai potensi besar guna tercapainya kemajuan pembangunan daerah (Kosuma dkk, 2016).

Struktur perekonomian Donggala masih bersifat agraris yang motor ekonominya adalah pertanian. Kontribusi sektor primer ini dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan, yaitu 41,55 % pada tahun 2013, pada tahun 2014 sebesar 40,12 %, pada tahun 2015 sebesar 37,77 %, pada tahun 2016 sebesar 36,58 %, dan pada tahun 2017 sebesar 35,37 %.

Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian perlu mendapat perhatian khusus dalam pengembangan perekonomian Kabupaten Donggala agar ditahun-tahun mendatang tidak terjadi penurunan, karena pada umumnya sektor pertanian di Kabupaten Donggala merupakan salah satu tulang punggung perekonomian masyarakat dan sebagai penopang kebutuhan pangan bagi daerah sekitar.

Hortikultura merupakan sub sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Donggala khususnya komoditi buah-buahan karena selain memiliki peran yang sangat dominan dibandingkan komoditi lainnya dilihat dari jumlah produksinya juga karena buah-buahan secara umum merupakan komoditi yang memiliki peluang pasar yang menjanjikan, oleh karena itu pemerintah Kabupaten Donggala harus mendorong peningkatan produksi komoditi buah-buahan agar memberikan nilai tambah ekonomi yang tinggi, sehingga petani buah-buahan tetap menjaga luas tanam dari kegiatan pertanian ini.

Analisis Location Quotient (LQ). Suatu indikator sederhana yang dapat menunjukkan perbandingan tentang besar kecilnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah dibandingkan dengan daerah di atasnya atau dalam penelitian ini adalah Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) yang menggunakan data jumlah produksi selama periode penelitian tahun 2013-2017 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1, diketahui bahwa 9 dari 19 komoditi buah-buahan tersebut merupakan komoditi basis di Kabupaten Donggala yaitu komoditi durian, jambu biji, nangka, nenas, pisang, rambutan, salak, sirsak, dan sukun dengan nilai rata-rata $LQ > 1$. Hal ini dapat dikatakan bahwa komoditi tersebut memiliki daya saing yang tinggi karena selain dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri juga dapat mengekspor produknya ke luar wilayah.

Komoditi buah sirsak merupakan komoditi basis buah-buahan terbesar di Kabupaten Donggala dengan nilai rata-rata $LQ 2,68$. Pada tahun 2013-2017 nilai LQ pada buah salak > 1 , dimana selama 5 tahun terakhir nilai LQ pada buah salak berfluktuasi. Sirsak tergolong basis dikarenakan masyarakat Kabupaten Donggala khususnya Sindue Tombusabora membudidayakan komoditi sirsak, Kecamatan tersebut menghasilkan produksi yang tinggi dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Donggala. Produksi sirsak di Kabupaten Donggala mampu memenuhi kebutuhan daerahnya dan memenuhi kebutuhan luar daerah.

Komoditi buah-buahan lainnya mempunyai nilai rata-rata $LQ < 1$ mengindikasikan bahwa komoditi tersebut bukanlah komoditi basis di Kabupaten Donggala. Keadaan ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap komoditi tersebut di Kabupaten Donggala belum mampu dicukupi oleh produksi lokal, sehingga dimungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain. Hasil analisis *Location Quotient* yang memiliki nilai rata-rata $LQ <$

1 adalah komoditi alpukat, belimbing, duku/langsat, jambu air, jambu biji, jeruk keprok, jeruk besar, mangga, manggis, pepaya, dan sawo artinya produksi komoditi tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar. Meskipun ada beberapa komoditi yang bukan merupakan komoditi basis, tetapi komoditi tersebut akan menjadi basis jika pemerintah melalui dinas terkait terus mendorong atau memberi motivasi kepada petani misalnya dengan memberi bibit unggul, selain itu sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan petani seperti pelatihan.

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ). Analisis DLQ lebih menekankan pada proporsi laju pertumbuhan produksi komoditi buah-buahan di Kabupaten Donggala dibandingkan produksi komoditi buah-buahan di Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun hasil dari analisis DLQ selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 hasil dari analisis DLQ menunjukkan bahwa komoditi-komoditi yang dapat diharapkan menjadi komoditi basis di masa yang akan datang di Kabupaten Donggala dengan nilai $DLQ > 1$ adalah komoditi alpukat, belimbing, duku/langsat, durian, jambu biji, jambu air, jeruk siam/keprok, jeruk besar, mangga, manggis, nangka, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo, dan sukun.

Berbeda dengan komoditi lainnya yang saat ini menjadi komoditi basis, komoditi yang tidak dapat diharapkan di masa yang akan datang menjadi komoditi basis bagi Kabupaten Donggala adalah komoditi nenas ditunjukkan oleh hasil analisis yang menghasilkan nilai rata-rata $DLQ < 1$ yaitu sebesar 0,5876 dan komoditi sirsak menghasilkan nilai rata-rata $DLQ < 1$ yaitu sebesar 0,9882. Hal ini menunjukkan bahwa kedua komoditi tersebut mempunyai proporsi laju pertumbuhan lebih rendah dalam kabupaten Donggala dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan pada

komoditi yang sama dalam Provinsi Sulawesi Tengah.

Komoditi buah-buahan jika dilihat secara keseluruhan sedang menuju ke arah yang lebih baik, hal ini terlihat dari hasil DLQ yang menunjukkan bahwa 17 dari 19 komoditi buah-buahan yang ada di

Kabupaten Donggala mempunyai nilai DLQ > 1, ini mengindikasikan bahwa komoditi buah-buahan di Kabupaten Donggala mempunyai peluang pasar yang cerah dan mampu memenuhi kebutuhan di daerah sendiri yang selanjutnya diharapkan dapat mengekspor hasil produksinya keluar daerah.

Tabel 1. Nilai *Location Quotient* (LQ) Komoditi Buah-Buahan di Kabupaten Donggala Tahun 2013-2017

No	Jenis Buah-buahan	LQ					Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Alpukat	0,61	1,30	0,84	0,73	0,65	0,83
2	Belimbing	0,86	0,81	0,83	0,73	0,36	0,72
3	Duku/Langsat	0,65	0,37	0,24	0,39	0,88	0,51
4	Durian	1,50	1,58	1,59	1,73	1,61	1,60
5	Jambu Biji	1,01	1,46	1,12	1,46	1,29	1,27
6	Jambu Air	0,32	0,39	0,70	0,63	0,77	0,56
7	Jeruk Siam/ Keprok	0,50	0,32	0,53	0,76	1,21	0,67
8	Jeruk Besar	0,62	0,04	0,37	0,54	0,57	0,43
9	Mangga	0,72	0,67	0,65	0,80	1,21	0,81
10	Manggis	0,32	0,08	0,10	0,08	0,44	0,20
11	Nangka	1,23	1,24	0,84	0,90	1,09	1,06
12	Nenas	3,70	1,97	2,13	0,28	0,07	1,63
13	Pepaya	0,43	0,56	0,58	0,22	0,62	0,48
14	Pisang	1,06	1,34	1,18	1,23	2,11	1,39
15	Rambutan	1,00	0,86	0,96	1,48	1,39	1,14
16	Salak	2,81	1,98	1,44	1,18	2,07	1,90
17	Sawo	0,29	0,17	0,15	0,19	0,26	0,21
18	Sirsak	4,39	2,61	3,01	1,57	1,83	2,68
19	Sukun	1,97	1,68	2,62	1,36	1,50	1,83
Jumlah/ Total		24,03	19,44	19,88	16,28	19,93	19,91

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019 (Diolah).

Tabel 2. Nilai *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Komoditi Buah-Buahan di Kabupaten Donggala

No.	Komoditi	Tahun				Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	
1	Alpukat	3,5078	0,6355	1,3136	0,871	1,5820
2	Belimbing	1,5269	1,0083	1,2795	0,4645	1,0698
3	Duku/Langsat	0,9311	0,6213	2,4216	2,1066	1,5201
4	Durian	1,7266	0,9828	1,5863	0,8693	1,2912
5	Jambu Biji	2,3632	0,75	1,8924	0,8258	1,4578
6	Jambu Air	1,9771	1,7497	1,3278	1,1284	1,5458
7	Jeruk Siam/ Keprok	1,0468	1,6211	2,0838	1,4853	1,5592
8	Jeruk Besar	0,1155	8,3539	2,1057	1,0034	2,8947
9	Mangga	1,523	0,9558	1,7904	1,4095	1,4197
10	Manggis	0,4062	1,1909	1,2455	4,9714	1,9535
11	Nangka	1,642	0,6687	1,5543	1,1255	1,2476
12	Nenas	0,871	1,0594	0,1895	0,2305	0,5876
13	Pepaya	2,1348	1,0106	0,5477	2,6407	1,5835
14	Pisang	2,071	0,8599	1,5249	1,6012	1,5143
15	Rambutan	1,3974	1,0976	2,2483	0,8758	1,4048
16	Salak	1,1561	0,7129	1,1923	1,6325	1,1734
17	Sawo	0,9743	0,8748	1,8441	1,2681	1,2403
18	Sirsak	0,9744	1,1283	0,7592	1,091	0,9882
19	Sukun	1,4035	1,525	0,7571	1,0255	1,1778

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019 (Diolah).

Tabel 3. Analisis Gabungan LQ dan DLQ Komoditi Buah-Buahan di Kabupaten Donggala Tahun 2013-2017

No	Komoditi	LQ	DLQ	Keterangan
1	Alpukat	0,8262	1,5820	Non Basis > Basis
2	Belimbing	0,7181	1,0698	Non Basis > Basis
3	Duku/Langsat	0,5075	1,5201	Non Basis > Basis
4	Durian	1,6047	1,2912	Basis > Basis
5	Jambu Biji	1,2676	1,4578	Basis > Basis
6	Jambu Air	0,5615	1,5458	Non Basis > Basis
7	Jeruk Siam/ Keprok	0,6675	1,5592	Non Basis > Basis
8	Jeruk Besar	0,4278	2,8947	Non Basis > Basis
9	Mangga	0,8127	1,4197	Non Basis > Basis
10	Manggis	0,2046	1,9535	Non Basis > Basis
11	Nangka	1,0601	1,2476	Basis > Basis
12	Nenas	1,6273	0,5876	Basis > Non Basis
13	Pepaya	0,4825	1,5835	Non Basis > Basis
14	Pisang	1,3859	1,5143	Basis > Basis
15	Rambutan	1,1380	1,4048	Basis > Basis
16	Salak	1,8987	1,1734	Basis > Basis
17	Sawo	0,2116	1,2403	Non Basis > Basis
18	Sirsak	2,6832	0,9882	Basis > Non Basis
19	Sukun	1,8271	1,1778	Basis > Basis

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019 (Diolah).

Analisis Gabungan LQ dan DLQ. Hasil dari gabungan analisis LQ dan DLQ dapat diketahui perubahan posisi komoditi buah-buahan di Kabupaten Donggala selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 yang menunjukkan bahwa hasil dari penggabungan dua metode analisis yaitu analisis LQ dan DLQ diketahui bahwa komoditi alpukat, belimbing, duku/langsat, jambu air, jeruk siam/keprok, jeruk besar, mangga, manggis, pepaya dan sawo mengalami perubahan posisi dari non basis menjadi basis, hal tersebut ditunjukkan oleh nilai $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$ yang artinya komoditi tersebut akan menjadi komoditi basis di masa yang akan datang. Faktor penentu perubahan posisi komoditi tersebut yaitu terjadinya peningkatan nilai produksi yang cepat dibandingkan dengan komoditi yang sama pada tingkat provinsi.

Komoditi yang mengalami perubahan posisi selanjutnya dari basis menjadi non basis adalah komoditi nenas dan komoditi sirsak. Perubahan pada komoditi nenas dan sirsak ini berbeda dengan komoditi yang lain dengan nilai $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$ artinya komoditi tersebut tidak bisa diharapkan menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena proporsi laju pertumbuhan produksi yang cenderung lambat.

Adapun komoditi lainnya seperti durian, jambu biji, nangka, pisang, rambutan, salak, dan sukun tidak mengalami perubahan posisi tetap menjadi basis di masa yang akan datang dengan nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$. Keadaan tersebut terjadi karena rata-rata laju pertumbuhan produksi komoditi tersebut dalam selama kurun waktu 2013-2017 lebih besar dari pada rata-rata laju

pertumbuhan produksi pada tingkat provinsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan dengan menggunakan Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Hasil dari analisis LQ menunjukkan bahwa Komoditi buah-buahan yang tergolong basis adalah komoditi buah sirsak dengan nilai rata-rata LQ 2,68, salak dengan nilai rata-rata LQ 1,90, sukun dengan nilai rata-rata LQ 1,83, nenas dengan nilai rata-rata LQ 1,63, Durian dengan nilai rata-rata LQ 1,60, pisang dengan nilai rata-rata LQ 1,39, jambu biji dengan nilai rata-rata LQ 1,27, rambutan dengan nilai rata-rata LQ 1,14, dan nangka dengan nilai rata-rata LQ 1,06. Hal ini menunjukkan bahwa 9 dari 19 komoditi tersebut memiliki potensi ekspor lebih besar sebagai penyumbang perekonomian Kabupaten Donggala dibandingkan dengan komoditi lainnya seperti alpukat, belimbing, duku/langsat, jambu air, jeruk keprok, jeruk besar, mangga, manggis, pepaya, dan sawo yang tergolong non basis.
2. Hasil dari analisis DLQ menunjukkan bahwa komoditi-komoditi yang dapat diharapkan menjadi komoditi basis di masa yang akan datang di Kabupaten Donggala dengan nilai DLQ > 1 adalah komoditi alpukat, belimbing, duku/langsat, durian, jambu biji, manggis, nangka, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo dan sukun. Berbeda dengan komoditi lainnya yang saat ini menjadi komoditi basis, komoditi yang tidak dapat diharapkan di masa yang akan datang menjadi komoditi basis bagi Kabupaten Donggala adalah komoditi nenas ditunjukkan oleh hasil analisis yang menghasilkan nilai rata-rata DLQ < 1.

3. Hasil dari gabungan analisis LQ dan DLQ menunjukkan bahwa yang mengalami perubahan posisi di masa yang akan datang yaitu komoditi alpukat, belimbing, duku/langsat, jambu air, jeruk siam/keprok, jeruk besar, mangga, manggis, pepaya dan sawo mengalami perubahan posisi dari non basis menjadi basis, sedangkan komoditi yang mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis adalah komoditi nenas dan komoditi sirsak. Adapun Komoditi seperti durian, jambu biji, nangka, pisang, rambutan, salak, dan sukun tidak mengalami perubahan posisi tetap menjadi basis.

Saran

Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yang digunakan maka saran yang dapat dilakukan diantaranya adalah pemerintah Kabupaten Donggala sebagai penggerak pembangunan daerah agar dapat tetap mempertahankan komoditi buah-buahan yang tergolong basis dan memberikan perhatian terhadap komoditi yang berpotensi. Melalui perbaikan sumber daya manusia para petani yang ada di Kabupaten Donggala yang diharapkan akan meningkatkan produksi dari komoditi buah-buahan yang ada di Kabupaten Donggala dan juga perlu adanya penelitian lanjutan dalam rangka pengembangan komoditi basis buah-buahan di Kabupaten Donggala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2018. *Identifikasi Komoditas Unggulan Wilayah dalam Perspektif Pertanian Berkelanjutan di Sulawesi Tenggara*. Jurnal Mega Aktiva. Vol. 7 No. 2 Hal. 93-105.
- Arsyad, L. 2005. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Kedua. Yogyakarta : BPEE-Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik , 2018. *Kabupaten Donggala dalam Angka 2018*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Donggala.
- Daryanto, A. dan Hafizrianda Y. 2010. *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, Konsep dan Aplikasi*. PT, Penerbit IPB Press, Bogor.
- Hayati, M. Elfiana., dan Martina. 2017. *Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh*. Jurnal Sektor Pertanian. Vol. 1 No. 3 Hal. 213-222.
- Kosuma, S., Palar, W.W., dan Lopian, A. 2016. *Analisis Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Ternate*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol.16 No.02 Hal 507-516.
- Poerwanto, R. Dan Susila, A.D. 2014. *Seri 1 Hortikultura Tropika, Teknologi Hortikultura*. Bogor : IPB Press.
- Suyatno. 2000. *Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonigiri : Menghadapi Implementasi UU No. 2/1999 dan UU No. 5/1999*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 1 No. 2 Hal. 144-159.
- Wulandari. 2010. *Penentuan Agribisnis Unggulan Komoditi Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Grobogan*. Tesis. Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.